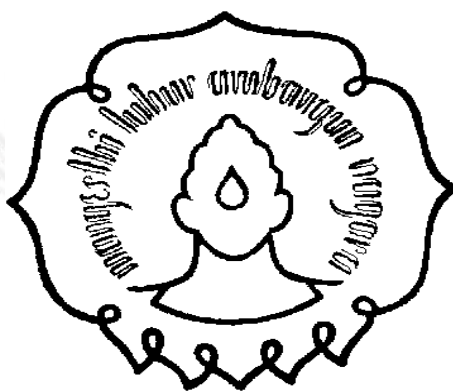


**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR
MAHASISWA SEMESTER II PROGRAM STUDI DIPLOMA III
KEBIDANAN STIKES MUHAMMADIYAH KLATEN**

KARYA TULIS ILMIAH



Oleh
NURIZA SYAFITRI
R 1109022

**PROGRAM STUDI D IV KEBIDANAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

KARYA TULIS ILMIAH

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR
MAHASISWA SEMESTER II PROGRAM STUDI DIPLOMA III
KEBIDANAN STIKES MUHAMMADIYAH KLATEN**

Disusun Oleh:

Nuriza Syafitri

R 1109022

Telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan di hadapan Tim Penguji

Pada Hari/ Tanggal : Selasa/ 15 Juni 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Soetarno, M. Pd)

(M. Nur Dewi K, Amd, SST, M. Kes)

NIP:19480207 197501 1 001

Ketua Tim KTI

(Moch. Arief Tq, dr, MS, PHK)

NIP: 19500913 1980 03 1002

HALAMAN VALIDASI

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR
MAHASISWA SEMESTER II PROGRAM STUDI DIPLOMA III
KEBIDANAN STIKES MUHAMMADIYAH KLATEN**

KARYA TULIS ILMIAH

Oleh :

**Nuriza Syafitri
R 1109022**

Telah dipertahankan dan disetujui di hadapan Tim Validasi KTI
Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran UNS

Pada Hari Jum'at, 16 Juli 2010

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

**(Dr. Soetarno, M. Pd)
NIP : 19480207 197501 1 001**

(M. Nur Dewi K., A.Md, S. ST, M.Kes)

Penguji

Ketua Tim KTI

**(Drs. Suharno, M. Pd)
NIP : 19530618 198003 2 002**

**(Moch. Arief Tq, dr, MS, PHK)
NIP : 19500913 198003 1 002**

**Mengesahkan,
Ketua Program Studi DIV Kebidanan Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret**

**(H. Tri Budi Wirvanto, dr, Sp. OG (K))
NIP : 19510421 198011 1 002**

ABSTRAK

Nuriza Syafitri, R 1109022. Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan motivasi belajar mahasiswa semester II program studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten. Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan sosial timbal balik yang dinamis secara perseorangan, antara kelompok maupun antara orang dengan kelompok manusia. Interaksi sosial yang kondusif dan edukatif akan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa baik itu motivasi internal maupun motivasi eksternal dan hasil belajar yang optimal. Motivasi belajar adalah rangsangan dorongan dan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang sehingga orang tersebut memperlihatkan perilaku tertentu secara optimal melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif* dengan desain penelitian *korelasional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten yang berjumlah 80 orang mahasiswa. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *total sampling*. Dari 80 mahasiswa diambil secara acak sejumlah 60 mahasiswa sebagai subyek penelitian, dan 20 mahasiswa sebagai subyek coba kuesioner. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner interaksi sosial dan kuesioner motivasi belajar yang telah valid dan reliabel dengan jumlah masing-masing 40 item pernyataan.

Uji hipotesis menggunakan analisis *product moment* dengan bantuan komputer *SPSS for Windows version 17*. Hasil penelitian berdasarkan analisis korelasi *product moment* hasil $r_{xy} = 0,655$ lebih besar dari r tabel pada taraf signifikan (0,05) 5 % = 0,254 ($0,655 > 0,254$). Kesimpulan penelitian ada hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar mahasiswa semester II program studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten; Tingkat hubungan adalah kuat.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Motivasi Belajar, Mahasiswa

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah serta ridhonya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah dengan judul "Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten". Adapun Karya Tulis Ilmiah ini diajukan guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Saint Terapan pada Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

Penyusunan Karya Tulis Ilmiah banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan serta saran dari berbagai pihak, maka dari itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr, Mochammad Syamsulhadi, dr, Sp. KJ, Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak H. Tri Budi Wiryanto, dr, Sp. OG(K), Ketua Prodi Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Mochammad Arief Tq, dr, MS, PHK, Ketua Tim KTI Program Studi D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
4. Bapak Dr. Soetarno, M. Pd, selaku pembimbing pertama yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan banyak bimbingan, motivasi, arahan, masukan dan kepercayaan kepada penulis dari awal hingga akhir penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
5. Ibu M. Nur Dewi K, Amd, S.ST, M. Kes, selaku pembimbing kedua, yang penuh pengertian selalu memberikan perhatian, bimbingan dan dorongan semangat agar penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.

6. Bapak Drs. Suharno, M. Pd, selaku penguji Karya Tulis Ilmiah, terima kasih untuk waktu yang telah diluangkan, pikiran yang telah dituangkan untuk ,memberikan bimbingan demi kesempurnaan Karya Tulis Ilmiah ini.
7. Bapak Saifudin Zuhri, S. Kp, M. Kes, selaku Ketua STIKES Muhammadiyah Klaten yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
8. Ibu Hj. Soetarmi S, SiT, M.Kes, selaku Ketua Prodi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten yang telah memberikan izin dan kesempatan peneliti untuk mengadakan penelitian
9. Semua mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan Semester II STIKES Muhammadiyah Klaten yang telah bersedia menjadi responden dalam proposal Karya Tulis Ilmiah ini.
10. Seluruh dosen dan staf STIKES Muhammadiyah Klaten atas kerjasama yang diberikan selama melakukan penelitian Karya Tulis Ilmiah ini.
11. Bapak dan ibu serta adik-adikku yang selalu memberikan doa dan dukungan moril, spiritual, dan materil dalam menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
12. Semua rekan mahasiswa D IV Transfer Universitas Sebelas Maret angkatan ke V yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini.
13. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut membantu terselesainya Karya Tulis Ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini masih memerlukan penyempurnaan, untuk itu saran dan kritik serta masukan dari semua pihak dan pembaca sangat penulis harapkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

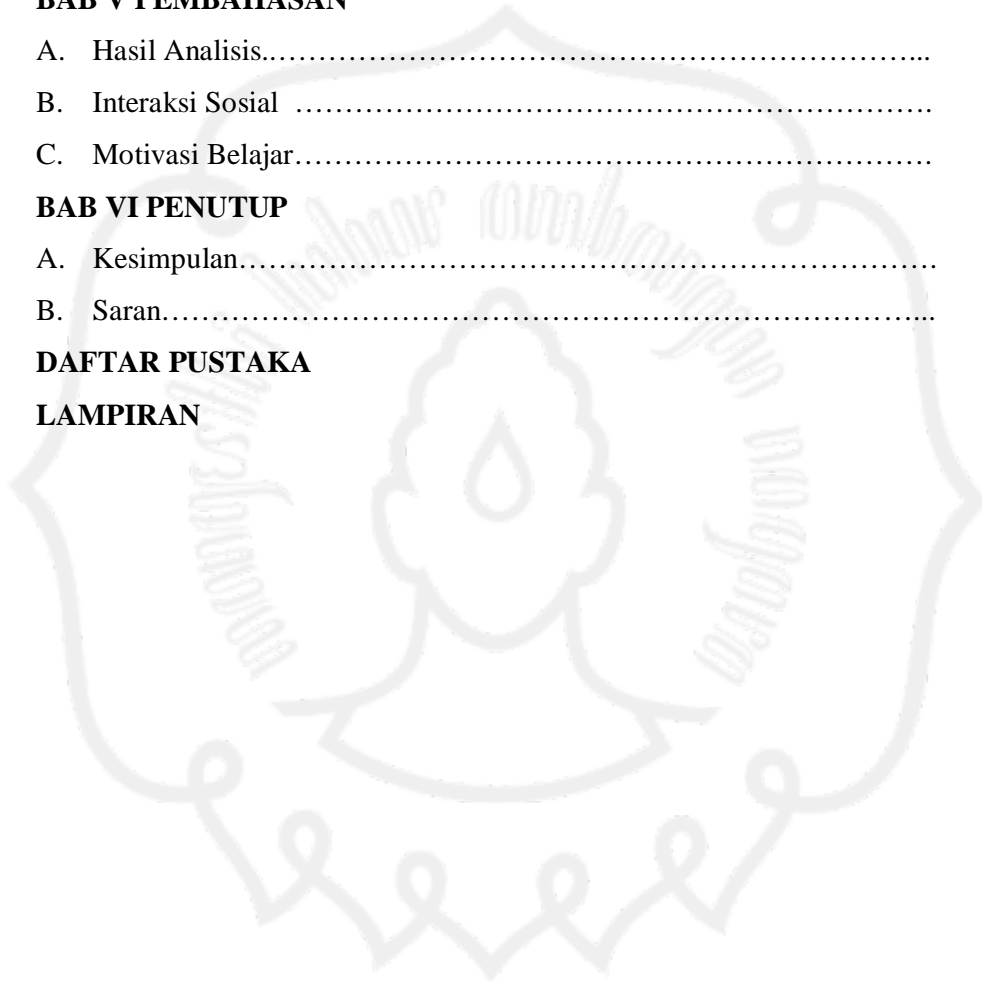
Klaten, 16 Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN VALIDASI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	
1. Belajar.....	7
2. Interaksi Belajar.....	10
3. Motivasi Belajar.....	16
4. Hubungan Interaksi Sosial dengan Motivasi Belajar.....	30
B. Kerangka Konsep.....	32
C. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
C. Populasi Penelitian.....	33
D. Sampel dan Teknik Sampling.....	34
E. Definisi Operasional.....	34

F. Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	35
G. Pengolahan dan Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	46
B. Analisis Data.....	49
BAB V PEMBAHASAN	
A. Hasil Analisis.....	51
B. Interaksi Sosial	53
C. Motivasi Belajar.....	54
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk :

Bapak dan ibunda tercinta, baktiku untuk segenap cinta, kasih sayang, bimbingan yang senantiasa terlimpahkan bagi putri putrinya, hormat dan sayang selalu dari ananda. Pengorbanan untuk hidupku yang indah tak akan terlupakan sampai akhir hayatku

*Nurbaiti dan Nur'aini, kedua adikku tercinta yang menjadi spirit untuk jadi yang terbaik buat kalian, semoga kita bisa menjadi wanita yang mulia dan dibanggakan kelak
Amin.....*

Saudara saudara di Klaten yang membuat aku kembali tersenyum ditengah kepenatan dan kerinduanku akan suasana kemanjaan rumah

Seseorang yang senantiasa ada dalam setiap doa, ku percaya bahwa pertemuan ini akan segera tiba dan indah pada waktunya, aku tak kan berhenti pada satu titik untuk mendapatkan mimpi mimpiku...

Teman-teman wisma Deka n all bestfriend (specialy Siti Karima n' Tita), never forget the laughters and tears we made! Thanks for the true friendship

Teman-teman D IV Midwifery '09, terima kasih untuk semua perjuangan yang telah kita lalui bersama dan yakinlah bahwa kita BISA meraih kesuksesan yang dicitakan

Keluarga besar D IV Kebidanan FK UNS tercinta

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan perlu mendapatkan perhatian khusus untuk memajukan suatu bangsa karena menyangkut kelangsungan hidup manusia. Manusia muda tidak cukup hanya tumbuh dan berkembang dengan dorongan instingnya saja, tetapi perlu bimbingan dan pengarahan dari luar dirinya (pendidikan) agar ia menjadi manusia sempurna (Hadi , 2008: 1).

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 tahun 2003 dalam Hadi, 2008: 5). Berdasarkan definisi pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa inti pelaksanaan pendidikan adalah belajar dan proses pembelajaran dalam pendidikan yang mencakup peserta didik, pendidik dan keluarga, dimana ketiganya saling berkaitan erat.

Dalam proses belajar-mengajar terjadi interaksi sosial antara peserta didik, pendidik dan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan pendidikan keluarga dengan pendidik (orang tua) dan peserta didik (anak), lingkungan pendidikan sekolah dengan pendidik (guru) dan

peserta didik (siswa) dan lingkungan pendidikan masyarakat dengan pendidik (pimpinan organisasi kemasyarakatan) dan anak-anak yang belum dewasa sebagai peserta didiknya yang secara tidak langsung mempengaruhi semangat belajar mahasiswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2).

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup keadaan fisiologis dan psikologis, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan yang meliputi faktor sosial dan non sosial (Rahayu, 2004: 51). Interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, yaitu antara individu satu dengan individu lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Syani, 2002: 151- 159). Dalam hal ini interaksi merupakan perpaduan antara faktor psikologis peserta didik (internal) dengan faktor lingkungan khususnya lingkungan sosial (eksternal) untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Salah satu faktor lingkungan sosial yang turut berperan dalam proses belajar peserta didik adalah lingkungan institusi pendidikan. Lingkungan institusi pendidikan adalah lingkungan yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik selain lingkungan keluarga (Syah, 2005: 152- 153).

Interaksi sosial peserta didik dalam lingkungan institusi pendidikan dibedakan menjadi beberapa macam dapat terjadi antara peserta didik dengan

peserta didik yang lainnya, dengan pengajar atau karyawan. Khusus dalam lingkup kelas interaksi sosial antara peserta didik dengan temannya, dinilai sangat penting karena dapat memberikan motivasi belajar yang baik bagi peserta didik terhadap pencapaian hasil belajar. Motivasi belajar adalah rangsangan, dorongan dan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang sehingga orang tersebut memperlihatkan perilaku tertentu (Azrul, 1996: 288). Dengan meningkatnya motivasi belajar, hasil belajar yang optimal akan tercapai (Ahmadi, 2004: 78- 93).

Untuk mencapai tujuan tersebut, hendaknya segala faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar harus diperhatikan. Menurut survey pendahuluan peneliti pada Januari 2010 di STIKES Muhammadiyah Klaten dengan subyek mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan Semester II, banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan pengajar, kurang konsentrasi dan kurang mempunyai motivasi belajar, sehingga mereka mendapat nilai buruk. Dimungkinkan hal ini terjadi karena tidak adanya interaksi sosial yang baik antara peserta didik dengan pengajar, peserta didik dengan peserta didik lainnya ataupun karyawan.

Seperti halnya beberapa penelitian yang mendahului diperoleh hasil, penelitian Lestari (2003) yang menyatakan bahwa teman-teman sekelas yang sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membantu memotivasi siswa yang belum termotivasi belajarnya. Sehingga dengan adanya interaksi saling membantu memotivasi antar teman, terjadi perubahan sikap dari motivasi belajar yang rendah

menjadi memiliki motivasi belajar yang tinggi seperti teman-teman yang telah memperoleh prestasi. Demikian pula, penelitian dari Diki Retno Yuliani (2009) diperoleh gambaran mahasiswa yang mempunyai interaksi sosial dalam kategori tinggi dan rendah, masing-masing 80% dan 20%, dapat memberikan pengaruh positif dalam proses belajar mahasiswa, sehingga dapat memperbaiki prestasi belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang mendahului tersebut diatas, dikaitkan dengan studi pendahuluan yang didapat dilapangan, peneliti ingin mengetahui hubungan interaksi sosial (khususnya mahasiswa dengan mahasiswa yang lain) dengan motivasi belajar mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara interaksi sosial mahasiswa dengan motivasi belajar mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah klaten?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui interaksi sosial dalam proses belajar mengajar mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten.
- b. Untuk mengetahui motivasi belajar mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada pembaca tentang hubungan interaksi sosial dan motivasi belajar mahasiswa dalam meningkatkan hasil belajar yang optimal.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi institusi pendidikan STIKES Muhammadiyah Klaten sebagai masukan positif bagi pihak institusi pendidikan untuk lebih berupaya memaksimalkan interaksi sosial yang positif di dalam lingkungan institusi pendidikan, agar motivasi dan keinginan belajar peserta didik meningkat sehingga hasil belajar peserta didik yang optimal akan tercapai.
- b. Bagi mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten memberikan motivasi positif bagi mahasiswa agar dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan

sekitarnya, khususnya lingkungan institusi pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran mahasiswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian yang relevan dan lebih mendalam pada masa yang akan datang.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TEORI

1. Belajar

a. Definisi belajar

Belajar merupakan suatu aktifitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukan (Suparno, 2000: 2). Pandangan tersebut berbeda dengan pandangan Slameto (2010: 2) yang menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sehubungan dengan hal tersebut Biggs dalam Syah (2005: 67) mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu rumusan kuantitatif, rumusan institusional dan rumusan kualitatif. Akan tetapi menurut Suryabrata (2004: 232) dalam definisi belajar, terdapat beberapa hal pokok, yaitu belajar membawa perubahan (*behavioral changes*), dalam perubahan tersebut pada dasarnya mendapatkan kecakapan baru, dan perubahan tersebut terjadi karena usaha.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Untuk dapat merealisasikan tujuan proses belajar-mengajar, terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan. Beberapa pakar pendidikan mengkategorikan faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua kategori yaitu dari dalam maupun dari luar diri peserta didik.

Menurut Slameto (2010: 54-72) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah :

- 1) Faktor intern
 - a) Faktor jasmaniah, meliputi kondisi kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis, mencakup inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan, dapat bersifat jasmani maupun rohani.
- 2) Faktor ekstern
 - a) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan keluarga.
 - b) Faktor institusi pendidikan, mencakup diantaranya metode mengajar, kurikulum, relasi pengajar dengan peserta didik, relasi peserta didik, disiplin institusi pendidikan, alat pelajaran, waktu pembelajaran, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

- c) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Suryabrata (2004: 233- 236), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar juga diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu :

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.
 - a) Faktor-faktor nonsosial, meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, alat yang dipakai untuk belajar, dll.
 - b) Faktor-faktor sosial, yang dimaksud adalah faktor manusia, baik hadir maupun tidak langsung hadir.
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik
 - a) Faktor fisiologi, meliputi keadaan tonus jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu.
 - b) Faktor psikologis

Menurut Ahmadi (2004: 78-93) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara garis besar dibedakan menjadi dua golongan, yaitu :

- 1) Faktor intern
 - a) Faktor fisiologis, meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis, meliputi integensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental dan tipe khusus peserta didik.
- 2) Faktor ekstern

- a) Faktor keluarga, meliputi suasana rumah atau keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.
- b) Faktor institusi pendidikan, yang meliputi pengajar, alat, kondisi, gedung, kurikulum, waktu pembelajaran dan disiplin kurang.
- c) Faktor media massa (TV, surat kabar, majalah, buku, dll) dan lingkungan sosial (teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat).

Berdasarkan penjelasan tentang belajar, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Kelancaran jalannya komponen akan membawa kelancaran pada proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan tentunya tidak lepas dari belajar.

2. Interaksi sosial

a. Definisi interaksi sosial antar individu manusia

Interaksi sosial merupakan pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok (Soekamto, 1992: 9). Menurut Gerungan (2000: 57), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Sedangkan menurut Dirdjosisworo dalam Syani

(2002: 152) interaksi sosial diartikan sebagai hubungan sosial timbal balik yang dinamis secara perseorangan, antara kelompok, maupun antara orang dengan kelompok manusia.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Sehubungan dengan definisi interaksi sosial di atas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terciptanya suatu interaksi sosial. Menurut Walgito (2003: 58-64), faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial meliputi faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

1) Faktor imitasi

Imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain. Baik dari segi sikap, penampilan, maupun gaya hidup. Imitasi dapat mengarah kepada hal-hal yang positif atau negatif. Imitasi yang baik akan mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, sedangkan imitasi yang negatif mengakibatkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan melemahkan pengembangan daya kreasi seseorang (MGMP Sosiologi SMU Kodya Surakarta, 1997: 16). Proses imitasi seperti ini haruslah ditolak baik dari segi moral maupun yuridis (Gerungan, 2000: 59)

2) Faktor sugesti

Sugesti adalah anjuran tertentu yang menimbulkan suatu reaksi langsung dan tanpa pikir panjang pada diri individu yang

menerima sugesti itu (MGMP Sosiologi SMU Kodya Surakarta, 1997: 17).

3) Faktor identifikasi

Identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Dikemukakan oleh Gerungan (2000: 68), identifikasi merupakan usaha seseorang untuk menerapkan norma-norma, sikap-sikap, cita-cita atau pedoman-pedoman tingkah laku dalam bermacam-macam situasi dari orang lain ke dalam kehidupannya. Masa perkembangan Dimana individu paling banyak melakukan identifikasi kepada orang lain ialah masa remaja. Pada masa tersebut, seseorang mencari tempat identifikasi pada orang-orang dalam masyarakat yang dianggapnya ideal bagi dirinya.

4) Faktor simpati

Simpati ialah perasaan tertarik terhadap orang lain, atas dasar perasaan atau emosi. Disamping kecenderungan merasa tertarik terhadap orang lain, individu juga mempunyai kecenderungan untuk menolak orang lain, yang sering disebut antipati. Jadi faktor simpati tersebut bersifat positif, sedangkan antipati bersifat negatif.

c. Syarat-syarat interaksi sosial

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi, ada pula syarat yang harus terpenuhi untuk menciptakan suatu interaksi sosial.

Syarat-syarat interaksi sosial tersebut menurut Syani (2002:154-155), adalah sebagai berikut:

1) Kontak sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing. Kontak sosial dibedakan menjadi dua, yaitu kontak secara langsung dan tidak langsung. Hubungan yang terjadi dapat berupa hubungan positif maupun negatif. Hubungan positif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak terdapat saling pengertian dan saling menguntungkan, sehingga hubungan dapat berlangsung lebih lama. Sedangkan kontak negatif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak tidak melahirkan saling pengertian, mungkin juga merugikan.

2) Komunikasi sosial

Komunikasi sosial adalah persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soekanto (2005) komunikasi diartikan sebagai tafsiran yang diberikan seseorang terhadap perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik atau sikap), serta perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

d. Bentuk-bentuk interaksi sosial

Apabila syarat-syarat telah terpenuhi, interaksi sosial akan berjalan dengan mudah. Interaksi sosial tersebut memiliki beberapa bentuk. Menurut Syani (2002: 156-159), bentuk-bentuk interaksi sosial, yaitu:

1) Kerjasama

Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Dikemukakan oleh Soekamto (2005: 72) bentuk kerjasama dapat berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai tujuan bersama, adanya kesadaran bersama dan iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja.

2) Persaingan

Persaingan merupakan suatu usaha seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya. Menurut Dirsjosis dalam Syani (2002: 157) dinyatakan bahwa persaingan merupakan kegiatan yang berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan, dengan saling bersaing terhadap yang lain, namun secara damai, atau setidak-tidaknya tidak saling menjatuhkan. Dikemukakan oleh Soekamto (2005: 91) dalam persaingan tidak mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan dapat berupa persaingan pribadi dan persaingan kelompok.

3) Pertikaian atau konflik

Pertikaian merupakan bentuk persaingan yang berkembang secara negatif. Pertikaian adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana pihak yang satu berusaha menjatuhkan pihak yang lain. Menurut Soekamto (2005: 99) pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

4) Akomodasi

Menurut Soedjono dalam Syani (2002: 159) akomodasi adalah suatu keadaan dimana suatu pertikaian atau konflik, mendapat penyelesaian, sehingga terjalin kerjasama yang baik kembali. Sedangkan menurut Soekamto (2005: 75-79) akomodasi adalah suatu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Namun tidak selamanya suatu akomodasi dapat berhasil sepenuhnya. Disamping terciptanya stabilitas di beberapa bidang, mungkin di bidang lain masih ada benih pertentangan yang belum diperhitungkan selama proses akomodasi atau selama orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia masih mempunyai kepentingan-kepentingan yang tidak bisa diselaraskan satu dengan yang lainnya, maka akomodasi belum terjadi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi, sehingga interaksi sosial dapat membentuk motivasi seseorang untuk tampil seragam dengan orang lain yang menjadikan seseorang berperilaku tertentu.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian motivasi belajar

Motivasi belajar dari perkataan motif (*motive*) yang artinya adalah rangsangan dorongan dan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang sehingga orang tersebut memperlihatkan perilaku tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan maupun pembangkit tenaga pada seseorang ataupun sekelompok masyarakat mau berbuat dan bekerjasama secara optimal melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Azrul, 1996: 288).

Dari berbagai pendapat di atas bahwa pengertian motivasi mengandung unsur sebagai berikut:

1) Dorongan/*driver*

- 2) Kebutuhan
- 3) Motif
- 4) Tindakan/perilaku
- 5) Tujuan.

Belajar adalah suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, ketrampilan ataupun sikap (Arikunto, 2002: 109). Belajar merupakan suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap (Winkel, 1996: 53). Belajar yaitu modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Jadi belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan terhadap hasil latihan, tetapi merupakan perubahan kelakuan. Pada prinsipnya tujuan belajar yaitu perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara dan usaha pencapaiannya (Hamalik, 2001: 36- 37, 105- 106).

Kemampuan motivasi adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri guna melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimis yang tinggi, sehingga memiliki kekuatan semangat untuk

melakukan suatu aktivitas tertentu, misalnya dalam hal belajar. Itulah yang disebut dengan motivasi belajar.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Ada ahli pendidikan yang menyebutkan kekuatan yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Dalam motivasi terkandung keinginan untuk mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, serta mengarahkan sikap dan perilaku belajar (Dimiyati dan Mujiono, 1999: 18). Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang, tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang untuk memperkukuh kelakuan melalui pengalaman yang bertujuan perubahan tingkah laku.

b. Jenis motivasi

Motivasi belajar dapat berasal dari luar maupun dalam diri peserta didik itu sendiri. Seorang pendidik harus mampu menjadi motivator profesional dalam menggerakkan peserta didik memahami faktor-faktor motivasi sehingga mendorong mereka bersemangat dalam belajar. Dengan demikian hasil pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah daya dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang diinginkan (Iskandar, 2009 : 188). Motivasi intrinsik hidup dalam diri peserta didik yang dapat aktif sendiri tanpa perlu rangsangan dari luar karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (kegiatan belajar) guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (prestasi yang maksimal). Dalam hal ini pujian atau hadiah tidak diperlukan oleh peserta didik untuk belajar.

Motivasi intrinsik bersifat riil dan merupakan motivasi yang sesungguhnya. Yang terpenting dalam motivasi intrinsik adalah hasrat untuk berprestasi yang baik, tidak menurut ukuran dan pandangan orang lain melainkan menurut ukuran dan pandangan diri sendiri sehingga peserta didik menuntut tanggung jawab dan diri sendiri dalam mengenal taraf keberhasilan (prestasi belajar) yang diperolehnya (Soemarsono, 2007 : 16-17).

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi intrinsik merupakan daya dorong seorang peserta didik untuk terus belajar berdasarkan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berhubungan dengan aktivitas belajar. Apabila seorang peserta didik telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar daya dorong individu tersebut digunakan sebagai kekuatan melakukan aktivitas belajar yang berhubungan dengan kebutuhan dan

kegunaan untuk saat sekarang dan masa mendatang (Iskandar, 2009 : 188-189).

Seseorang yang kegiatan belajarnya didorong oleh motivasi intrinsik melakukan kegiatannya semata-mata untuk menguasai kompetensi, menikmati proses belajar dan belajar sesuatu dari proses yang berlangsung serta merasakan kepuasan bila kegiatan belajarnya berhasil. Motivasi intrinsik ada didalam kegiatan tanpa paksaan, tanpa iming-iming sebagai pendorong yang bersifat eksternal. Faktor pendorong motivasi intrinsik adalah rasa senang, emosi dan minat. Didapatnya kompetensi dan diperolehnya rasa senang adalah *reward* perbuatan berhasil yang didorong motivasi intrinsik. Perbuatan yang didorong minat dan rasa senang akan berjalan normal, mengalir dan tanpa tekanan. Motivasi intrinsik juga menyebabkan perbuatan lebih persisten, serius, kreatif dan lebih lama sehingga lebih besar kemungkinan diperoleh hasil perbuatan belajar yang lebih baik. Jadi, motivasi intrinsik merupakan modal utama bagi seorang peserta didik apabila ingin sukses dalam belajar.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah daya dorongan dari luar diri seorang peserta didik yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri (Iskandar, 2009 : 189). Motivasi ekstrinsik akan aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar diri peserta didik.

Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar sebab tidak semua materi belajar menarik minat peserta didik atau sesuai dengan kebutuhannya. Motivasi ini dapat berasal dari pendidik maupun teman peserta didik yang akan memicu keinginan peserta didik untuk belajar.

Motivasi ekstrinsik tetap penting dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Peran pendidik sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan motivasi peserta didiknya. Beberapa cara yang dapat ditempuh adalah dengan memberi angka, hadiah, menciptakan kompetisi/saingan, menumbuhkan *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, memberi pujian, hukuman, menumbuhkan hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui (Sardiman, 2001: 74-82).

a) Memberi angka (nilai)

Angka merupakan simbol dari nilai kegiatan belajar seorang peserta didik. Peserta didik belajar untuk mencapai nilai yang baik. Sehingga nilai menjadi motivasi yang kuat dalam proses belajar peserta didik.

b) Hadiah

Hadiah perlu diberikan pada peserta didik yang mampu mencapai prestasi yang maksimal. Namun hadiah tidak selalu dapat dikatakan sebagai motivasi. Hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan lukisan yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi peserta didik yang tidak memiliki bakat melukis.

c) Saingan/kompetisi

Persaingan baik individu maupun kelompok dapat digunakan sebagai motivasi belajar peserta didik. Kompetisi akan menumbuhkan keinginan mendapatkan nilai atau posisi yang lebih baik dari yang lain. Peserta didik menjadi lebih giat mencari pengetahuan dari berbagai sumber belajar. Ketekunan belajar ini akan meningkatkan prestasi belajarnya.

d) *Ego-involvement*

Motivasi ini dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Penyelesaian tugas yang baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

e) Memberi ulangan

Ulangan akan memotivasi peserta didik untuk belajar. Namun ulangan akan membosankan jika terlalu sering dilakukan. Peserta didik hendaknya diberi tahu sebelum ulangan diadakan.

f) Mengetahui hasil

Memberi tahu peserta didik tentang hasil belajarnya dapat memotivasinya untuk lebih giat belajar. Apalagi jika hasil belajarnya terus meningkat maka peserta didik termotivasi untuk terus belajar dengan harapan hasilnya terus meningkat.

g) Pujian

Memberikan pujian kepada peserta didik harus pada waktu yang tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h) Hukuman

Pendidik harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman dan bijak dalam memberikan hukuman supaya dapat menjadi alat motivasi bagi peserta didik. Hukuman hendaknya

menimbulkan penyesalan peserta didik supaya tidak mengulangi kesalahannya.

i) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j) Minat

Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai minat. Minat dapat dibangkitkan dengan membangkitkan kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, membari kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik dan menggunakan macam bentuk mengajar.

k) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang penting. Dengan memahami tujuan yang harus dicapai maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Ada 3 pendekatan untuk menentukan jenis motivasi, yaitu:

1) Pendekatan kebutuhan

Abraham H. Maslow melihat motivasi dari segi kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia sifatnya bertingkat-tingkat. Pemenuhan terhadap tingkat kebutuhan tertentu dapat dilakukan jika kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi.

2) Pendekatan fungsional

Pendekatan ini berdasarkan pada konsep-konsep motivasi, yaitu:

a) Penggerak

Penggerak adalah yang memberi tenaga tetapi tidak membimbing. Organisme berada dalam keadaan tegang, responsif dan penuh kesadaran. Organisme berada dalam keadaan tegang, responsif dan penuh kesadaran.

Pada diri manusia terdapat dua sumber tenaga:

(1) Sumber internal

Alur pikiran, simbol-simbol dan fantasi dari korteks.

(2) Sumber eksternal

Stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, misalnya keluarga. Stimulasi ini masuk dari luar sampai pada korteks melalui jalur tertentu yaitu mekanisme pesan.

b) Harapan

Harapan adalah keyakinan sementara bahwa suatu hasil akan diperoleh setelah dilakukannya suatu tindakan tertentu. Harapan merupakan rentang antara ketentuan subjektif bahwa sesuatu akan terjadi dan sesuatu tidak akan terjadi. Ada perbedaan antara apa yang kita amati dengan apa yang kita harapkan dalam melakukan pengamatan.

Ada 12 proposisi tentang pengembangan motif-motif baru di kalangan orang dewasa menurut Mc. Clelland (dalam Hamalik, 2001: 36- 37), yaitu:

- (1) Upaya-upaya pendidikan untuk mengembangkan suatu motif baru akan berhasil dengan baik, bila individu memiliki alasan-alasan yang kuat dan percaya bahwa dia dapat, akan dan harus mengembangkan suatu motif.
- (2) Upaya-upaya pendidikan akan berhasil dengan baik, bila individu memahami bahwa pengembangan motif baru bersifat realistik dan beralasan.
- (3) Individu mau mengembangkan motif, jika dia mampu menentukan dengan jelas aspek-aspek suatu motif.
- (4) Perubahan dalam tindakan dan pikiran akan terjadi, jika individu dapat mengkaitkan motif dengan perbuatan tertentu.

- (5) Motif baru akan mempengaruhi pikiran dan tindakan individu, jika dia dapat mengkaitkannya dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.
- (6) Motif baru akan mempengaruhi pikiran dan perbuatan, jika individu itu melihat motif sebagai suatu perbaikan dalam citranya sendiri.
- (7) Motif baru akan mempengaruhi pikiran dan tindakan, bila individu dapat melihat dan mengalami motif baru sebagai perbaikan terhadap nilai-nilai kultural.
- (8) Motif baru akan mempengaruhi pikiran dan tindakan bila individu terlibat dalam upaya mencapai tujuan-tujuan yang konkrit dalam kehidupan yang berhubungan dengan motif tersebut.
- (9) Motif baru akan mempengaruhi pikiran dan tindakan bila individu merasa ada kemajuan pada dirinya kearah pencapaian tujuan.
- (10) Perubahan-perubahan dalam motif akan terjadi dalam suasana yang menggairahkan dan dipandang sebagai orang yang mampu membimbing dan mengarahkan tingkah lakunya (*future behavior*).
- (11) Perubahan motif lebih banyak terjadi, jika dia lebih banyak belajar sendiri dan beralih dari kehidupan yang bersifat rutin.

(12) Perubahan motif terjadi jika motif baru dijadikan sebagai syarat menjadi anggota kelompok baru.

c) Insentif

Insentif adalah objek tujuan yang aktual. Ganjaran (*reward*) dapat diberikan dalam bentuk konkrit atau dalam bentuk simbolik.

3) Pendekatan deskriptif

Masalah motivasi ditinjau dari pengertian-pengertian deskriptif yang menunjuk pada kejadian-kejadian yang dapat diamati. Masalah motivasi dilihat berdasarkan kegunaannya dalam rangka mengendalikan tingkah laku manusia.

c. Sifat motivasi

Motivasi memiliki dua sifat, yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti: angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan, sarkasme, ejekan, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik diperlukan baik itu di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan keluarga, karena ada kemungkinan individu kurang berminat dan belum mengerti pentingnya suatu

pembelajaran. Oleh sebab itu, baik guru maupun orang tua harus senantiasa memberikan motivasi belajar kepada individu tersebut (Hamalik, 2001: 105-106).

d. Ciri-ciri motivasi

Menurut Renzuli dalam Joula Eka Ningsih Paimin 1998: 28), seorang yang termotivasi akan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama dan tidak berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa).
- 3) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan.
- 4) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).
- 5) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- 6) Senang dan rajin, penuh semangat serta cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- 7) Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin sesuatu tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya tersebut).
- 8) Mengerjakan tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).
- 9) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.
- 10) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.

e. Pentingnya motivasi dalam belajar

Sangat diperlukan adanya motivasi dalam belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi individu.

Dari beberapa penjelasan tentang motivasi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka tersebut. Jadi motivasi itu akan tumbuh di dalam diri seseorang, namun adanya motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

4. Hubungan Interaksi Sosial dengan Motivasi Belajar

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, kelompok maupun antar individu dan kelompok. Bersamaan dengan itu, telah kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, maka manusia pasti hidup berkelompok dan melakukan interaksi sosial. Demikian juga remaja

terutama di lingkungan sekolah (kampus) yang cenderung hidup berkelompok secara unik yang didalamnya terdapat hubungan emosional yang erat dalam interaksi antar anggotanya.

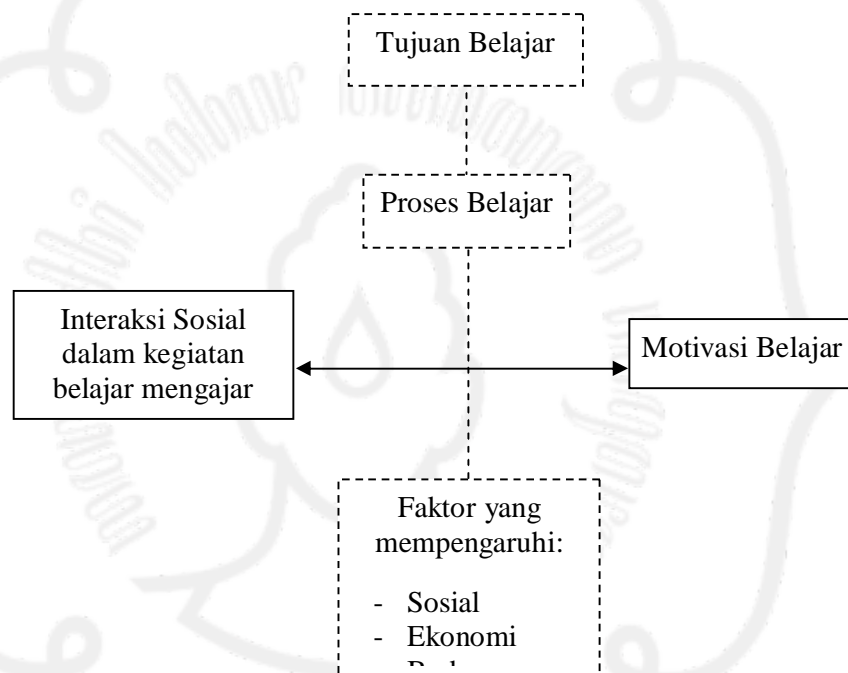
Dalam hal ini remaja yang berperan sebagai mahasiswa di kampus mempunyai perbedaan intensitas interaksi sosial dalam lingkungannya. Khususnya pada lingkungan kampus tempat terjadinya interaksi sosial mahasiswa dengan mahasiswa yang lain.

Lingkungan kampus yang baik akan menciptakan interaksi sosial yang positif, sehingga terjadi suasana saling mempercayai, menghargai dan saling mendukung antar mahasiswa. Hal ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar mahasiswa, sehingga mahasiswa akan merasa senang dan termotivasi untuk terus belajar.

Motivasi merupakan satu variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam jiwa, yang membangkitkan, mendorong, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku seseorang, menuju satu sasaran. Dengan meningkatnya motivasi belajar, hasil belajar yang optimal akan tercapai.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa peranan interaksi sosial di lingkungan kampus sangat penting didalam upaya menciptakan kondisi-kondisi yang lebih kondusif untuk melahirkan motivasi pada mahasiswa. Suasana interaksi sosial yang kondusif dan edukatif akan sangat menguntungkan bagi tingkat kemajuan dan motivasi belajar mahasiswa, baik itu motivasi internal maupun motivasi eksternal.

B. KERANGKA KONSEP



Gambar 2.1. Kerangka Konsep Interaksi Sosial dengan Motivasi Belajar

Keterangan :

————— : yang diteliti

- - - - - : yang tidak diteliti

C. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian dan kerangka konsep diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Ada hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten”.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS DAN DESAIN PENELITIANIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif* dengan desain penelitian *korelasional* yang bermaksud meneliti hubungan antara variabel interaksi sosial dengan variabel motivasi belajar mahasiswa yang terdapat dalam satu populasi yang sama. Tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukurannya dilakukan pada status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Azwar, 1987: 35).

B. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di STIKES Muhammadiyah Klaten pada tanggal 28 April s/d 5 Mei 2010. Penelitian ini dilakukan di STIKES Muhammadiyah Klaten.

C. POPULASI PENELITIAN

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 56). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten tahun 2010.

D. SAMPEL DAN TEKNIK SAMPLING

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 56). Sampel penelitian ini adalah mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten tahun 2010.

Teknik sampling adalah cara atau teknik-teknik tertentu sehingga sampel yang diambil sedapat mungkin mewakili populasi (Sugiyono, 2008: 56). Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* yaitu peneliti mengambil semua populasi yang ada sejumlah 80 mahasiswa. Dari 80 mahasiswa, akan diambil secara acak sejumlah 60 mahasiswa sebagai sampel penelitian dan 20 mahasiswa sebagai sampel uji coba kuesioner.

E. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

1. Variabel Bebas (*Independent*) : Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara mahasiswa dengan teman-temannya dalam lingkungan kampus, khususnya pada interaksi edukatif.

2. Variabel Terikat (*Dependent*) : Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu daya pendorong atau penggerak baik yang ada pada individu itu sendiri (motivasi intrinsik) ataupun karena berasal dari luar (motivasi ekstrinsik) seperti lingkungan kampus yang

harmonis dimana motivasi ini akan memacu semangat belajar, sehingga tercapai hasil yang optimal.

F. METODE PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN PENELITIAN

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data yang akan diteliti. Data merupakan faktor yang penting karena dengan adanya data dapat ditarik kesimpulan untuk memperoleh dan menyimpulkan data. Sehingga dapat mengetahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh karena itu diperlukan beberapa hal dalam pengumpulan data, diantaranya adalah :

1. Jenis Data

- a. Data interaksi sosial mahasiswa dengan mahasiswa.
- b. Data motivasi belajar mahasiswa.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten Tahun 2010.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner bentuk skala metode model skala *Likert*.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah perangkat kuesioner daftar pernyataan. Menurut Riduwan (2003: 81) kuesioner adalah daftar

pernyataan yang diberikan kepada orang lain yang memberikan respon (responden) sesuai dengan permintaan peneliti, dengan tujuan untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden. Dalam penelitian ini kuesioner digunakan untuk mengambil data variabel interaksi sosial dan motivasi belajar.

a. Kuesioner Interaksi Sosial

Sumber Data : Mahasiswa

Pernyataan dari kuesioner terdiri dari 40 pernyataan. Pemberian skor dalam kuesioner ini menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial. Jawaban dari skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif berupa kata-kata yaitu selalu (S), sering (SRG), kadang-kadang (KDG) dan tidak pernah (TP). Untuk keperluan analisis kuantitatif jawaban tersebut diberi skor 4 untuk jawaban selalu sampai 1 untuk jawaban tidak pernah dan sebaliknya untuk item pernyataan negatif. Cara penyusunan kuesioner disusun berdasarkan kisi-kisi yang berasal dari tinjauan teori tentang interaksi sosial. Dari skoring kuesioner menghasilkan skala interval.

Tabel 3.1.

Kisi-kisi Kuesioner Interaksi Sosial

Pengertian Interaksi Sosial	Indikator	Jumlah soal
Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara mahasiswa dengan teman-temannya dalam lingkungan kampus, khususnya pada interaksi edukatif.	1. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial :	
	- Imitasi (tanpa perubahan, dengan perubahan, terpaksa, mengarah negatif serta positif)	4
	- Sugesti (mempengaruhi dan dipengaruhi)	
	- Identifikasi (individu, kelompok)	3
	- Simpati (individu, kelompok)	4
	2. Syarat-syarat interaksi sosial :	
- Kontak sosial (langsung, tidak langsung, simbolis, percakapan, positif serta negatif)	6	
- Komunikasi sosial (individu/kelompok, searah dan dua arah)	3	
3. Bentuk-bentuk interaksi sosial :		
- Kerjasama (dari intern dan ekstern, positif/ negatif)	4	
- Persaingan (individu, kelompok, keinginan bersaing dan berdamai)		
- Pertikaian (dari intern dan ekstern, lunak dan tajam)	4	

	- Akomodasi (dari diri sendiri dan orang lain, pihak ketiga dan toleransi.	5
		5
Jumlah Kuesioner		41

Tabel 3.2.

Penskoran Kuesioner model *Skala Likert* pada kuesioner interaksi sosial

Alternatif Jawaban	Nilai Pernyataan Positif	Nilai Pernyataan Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

b. Kuesioner Motivasi Belajar

Sumber data : mahasiswa

Pernyataan kuesioner terdiri dari 22 pernyataan. Pemberian skor dalam kuesioner ini menggunakan skala *Likert*. Jawaban dari skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif berupa kata-kata yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) (Hidayat, 2007). Untuk keperluan analisis kuantitatif jawaban tersebut diberi skor 4 untuk jawaban

sangat setuju sampai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju dan sebaliknya untuk item pernyataan negatif. Cara penyusunan kuesioner disusun berdasarkan kisi-kisi yang berasal dari tinjauan teori tentang motivasi. Dari skoring kuesioner menghasilkan skala interval.



Tabel 3.3.

Kisi-kisi Kuesioner Motivasi Belajar

Pengertian Motivasi Belajar	Indikator	Jumlah
-----------------------------	-----------	--------

		Soal
<p>Motivasi belajar adalah suatu daya pendorong atau penggerak baik yang ada pada individu itu sendiri (motivasi intrinsik) ataupun karena berasal dari luar (motivasi ekstrinsik) seperti lingkungan keluarga yang harmonis dimana motivasi ini akan memacu semangat belajar, sehingga tercapai hasil yang optimal.</p>	<p>1. Motivasi belajar intrinsik :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keseriusan (ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan, memperhatikan materi dan bertanya). - Kreatif (tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, melakukan diskusi, bersemangat dan pemanfaatan waktu dengan tepat). - Ketekunan (tekun menghadapi tugas, senang dan rajin belajar tanpa paksaan). - Minat (mempunyai minat mencari tugas, bersemangat, cepat bosan mengikuti perkuliahan dan mengerjakan tugas rutin) - Tujuan (mempunyai tujuan jangka panjang). - Harga diri (tidak cepat puas dengan prestasi atau ingin lebih baik lagi untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasinya). 	3
		5
		4
		9
		5
		4
	<p>2. Motivasi belajar ekstrinsik :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hukuman (memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi dengan hukuman). - Pujian (memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi dengan pujian). - Hadiah (memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi dengan hadiah). - Nilai (memerlukan dorongan dari 	3
		4

	luar untuk berprestasi dengan nilai). - Kompetisi (bersaing secara positif dalam belajar).	3
		8
		2
Jumlah Kuesioner		50

Tabel 3.4.

Penskoran Kuesioner Model *Skala Likert* Pada Kuesioner Motivasi Belajar

Alternatif Jawaban	Nilai Pernyataan Positif	Nilai Pernyataan negative
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Penetapan skor pada tabel 3.2. dan 3.4. tergantung pada sifat pernyataan apakah negatif atau positif. Pernyataan positif adalah merupakan respon yang bersifat positif terhadap item pernyataan yang akan diberi bobot yang lebih tinggi daripada respon negatif yaitu dari empat sampai satu. Sebaliknya untuk pernyataan negatif adalah merupakan respon positif terhadap item yang akan diberi skor dengan bobot lebih rendah dari respon yang negatif, yaitu satu sampai empat. Setiap jenis

respon mendapat nilai sesuai dengan arah pernyataan yang bersangkutan.

5. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilaksanakan melalui uji coba kuesioner pada 20 responden mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten.

Untuk mengetahui validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terlebih dahulu menggunakan *SPSS For Windows version 17*.

a. Hasil Uji Validitas

Untuk mengukur validitas instrumen yang telah dibuat digunakan rumus korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh *Pearson* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r : koefisien korelasi setiap item dengan skor total

x : skor pertanyaan

y : skor total

N : jumlah subyek

r_{xy} : skor pertanyaan dikalikan skor total

Kemudian nilai r akan dikonsultasikan dengan tabel r untuk mengetahui apakah instrumen valid atau tidak valid, dengan kriteria :

$r_{hitung} > r_{tabel}$, berarti item valid

$r_{hitung} < r_{tabel}$, berarti item tidak valid

Berdasarkan uji validitas kuesioner dengan menggunakan *SPSS for Windows version 17* yang dilaksanakan kepada 20 responden, didapatkan hasil bahwa dari kuesioner interaksi sosial yang terdiri dari 41 item pernyataan, 40 item pernyataan dinyatakan valid dan 1 item pernyataan tidak valid. Untuk item pernyataan tidak valid dihapus/dibuang. Sedangkan pada kuesioner motivasi belajar didapatkan hasil dari 50 item pernyataan, 40 item pernyataan dinyatakan valid dan 10 item pernyataan yang lain tidak valid (terdapat pada lampiran 9 dan lampiran 11). Untuk item pernyataan tidak valid dihapus/ dibuang. Dimana nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,444).

b. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah

(Arikunto, 2006). Uji reliabilitas ditujukan pada butir-butir pernyataan kuesioner yang valid dari kedua jenis instrumen diatas.

Formula statistik yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas adalah *Cronbach Alpa*.

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum \delta_b^2}{\delta_p^2} \right\} \text{ (Arikunto, 2006: 81)}$$

Cronbach Alpha dipakai untuk menguji reliabilitas instrumen yang skornya merupakan rentangan antara beberapa nilai atau yang berbentuk skala (Arikunto, 2006: 81). Instrumen dikatakan reliabel jika $r_{\text{hitung}} \geq 0,6$ (Ghazali, 2009: 81).

Berdasarkan hasil analisis uji reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach Alpa*, kuesioner interaksi sosial yang terdiri dari 40 item pernyataan didapatkan besarnya koefisien reliabilitas = 0,9586, kesimpulan kuesioner interaksi sosial dinyatakan reliabel. Sedangkan kuesioner motivasi belajar yang terdiri dari 40 item pernyataan didapatkan besarnya koefisien reliabilitas = 0,9751 (terdapat pada lampiran 8 dan lampiran 10), sehingga kuesioner motivasi belajar dinyatakan reliabel.

G. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

1. Pengolahan Data

Pengolahan data-data yang diperoleh kemudian diolah secara komputerisasi menggunakan *SPSS for Windows version 17*. Melalui tahap penyuntingan, pengkodean, dan tabulasi.

a. Penyuntingan (*Editing*)

Dalam tahap penyuntingan ini dilakukan pemeriksaan seluruh daftar pernyataan atau kuesioner yang telah diisi/ direspon oleh para responden.

b. Pengkodean (*Coding*)

Kegiatan pengkodean dilakukan setelah penyuntingan (*editing*), yakni berupa pemberian nilai pada kolom di sebelah kanan sesuai jawaban responden. Perincian pemberian kode (untuk penilaian skala interaksi sosial dan motivasi belajar) yaitu : berupa pernyataan dengan 4 alternatif jawaban, yaitu selalu (S), sering (SRG), kadang-kadang (KDG), dan sangat tidak pernah (TP) pada kuesioner interaksi sosial dan 4 alternatif jawaban, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (TS) untuk pernyataan kuesioner motivasi belajar. Masing-masing alternatif jawaban diberi skor 1-4. Penetapan skor tergantung pada sifat pernyataan apakah negatif atau positif (terlampir).

c. Tabulasi (*Tabulating*)

Tabulasi yaitu menyusun dan menghitung data hasil pengkodean untuk kemudian disajikan dengan cara memasukkan angka-angka ke

dalam kotak-kotak bernomor pada tabel. Dari data-data yang telah ditabulasi dapat diketahui angka komulatif masing-masing variabel.

2. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan uji *statistik korelasi* dan *product Moment* yang dikemukakan oleh *Pearson*. Teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Korelasi antara variabel x dengan y

$x = (x_i - \bar{x})$

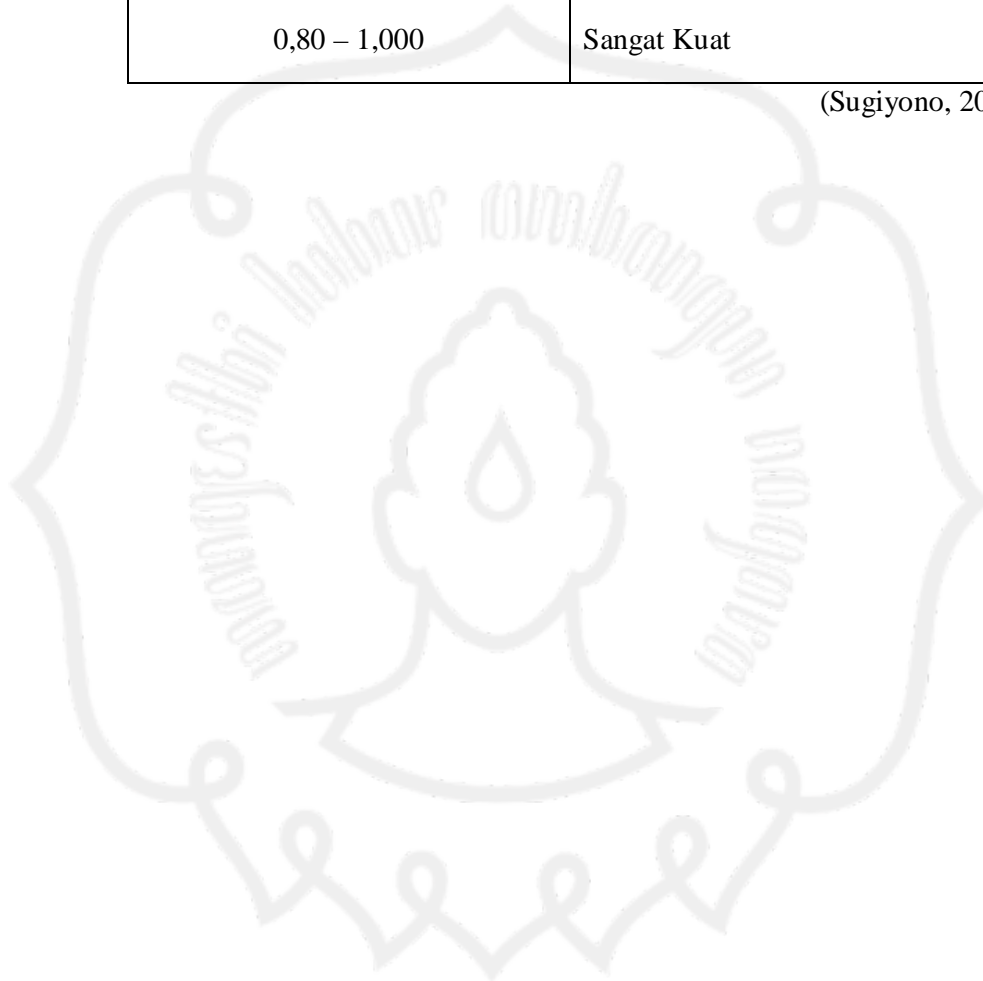
$y = (y_i - \bar{y})$

Setelah didapat nilai r kemudian dibandingkan dengan r_{tabel} *product moment* dengan taraf kesalahan tertentu untuk mengetahui apakah hasil perhitungan tersebut signifikan. Jika harga r_{hitung} lebih besar dasar r_{tabel} maka H_a diterima dan H_o ditolak. Untuk memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi dapat ditentukan berdasarkan tabel dibawah ini :

Tabel 3.5. Koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2006)



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI DATA

Proses pengumpulan data dilakukan pada mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten pada bulan April s/d Mei tahun 2010. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* yaitu peneliti mengambil semua populasi yang ada sejumlah 80 mahasiswa. Dari 80 mahasiswa akan diambil secara acak sejumlah 60 mahasiswa sebagai sampel penelitian dan 20 mahasiswa sebagai sampel uji coba kuesioner, dengan menggunakan instrumen kuesioner yang berupa pernyataan pada variabel penelitian.

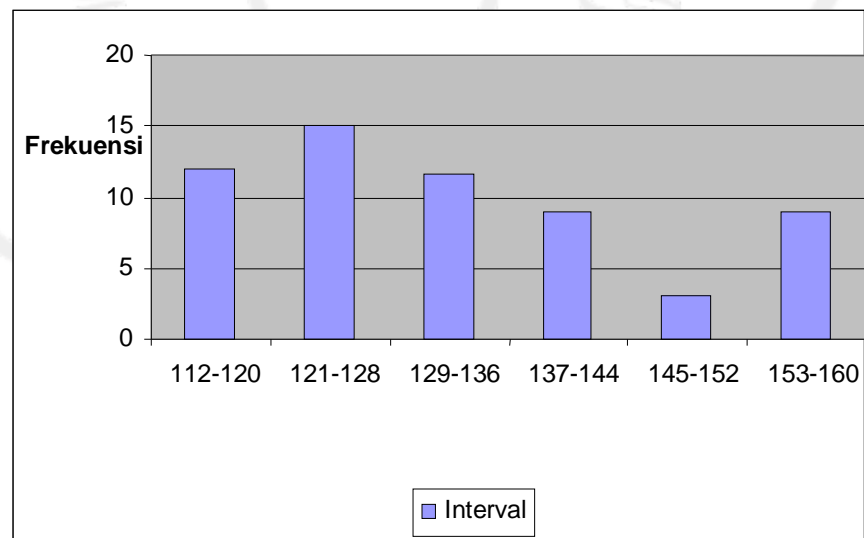
1. Interaksi Sosial

Pengumpulan data penelitian pada variabel interaksi sosial dengan menggunakan angket yang terdiri dari 40 item pernyataan yang valid dengan 4 alternatif jawaban SS,S,TS, STS dengan skor maksimal positif 4,3,2,1 dan pernyataan negatif 1,2,3,4. Jumlah skor maksimal jika mahasiswa menjawab skor 4 untuk seluruh item/pernyataan adalah 160 dan jumlah skor minimal apabila menjawab skor 1 untuk seluruh item/pernyataan adalah 40. Dari hasil skoring jawaban angket keharmonisan keluarga skor tertinggi adalah 160 dan skor terendah adalah 112, dengan rata-rata (mean) sebesar 134, median sebesar 129,50, modus 120 dan standar deviasi 13,705.

Tabel 4.1. Sebaran Data Interaksi Sosial pada Mahasiswa semester II
Program Studi D III Kebidanan STIKES Muhammadiyah
Klaten Tahun Ajaran 2010.

Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
112-120	12	20,0
121-128	15	26,7
129-136	12	18,3
137-144	9	15,0
145-152	3	5,0
153-160	9	15,0
Jumlah	60	100 %

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2010



Gambar 4.1. Grafik Histogram Data Interaksi Sosial

Dari grafik tersebut di atas pada variabel interaksi sebagian besar pada kelas interval 121-128 yaitu sebesar 25% dan nilai kelas interval terkecil 145-152 sebesar 5%.

2. Motivasi Belajar

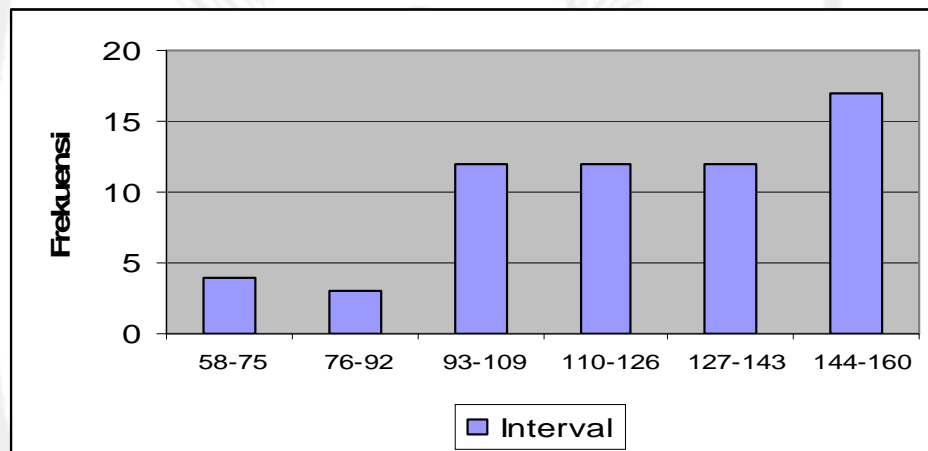
Pengumpulan data penelitian pada variabel motivasi belajar dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 40 item pernyataan dengan 4 alternatif jawaban SS,S,TS, STS dengan skor maksimal positif 4,3,2,1 dan pernyataan negative 1,2,3,4. Jumlah skor maksimal jika mahasiswa menjawab skor 4 untuk seluruh item/pernyataan adalah 160 dan jumlah skor minimal apabila menjawab skor 1 untuk seluruh item/pernyataan adalah 40. Dari hasil skoring jawaban kuesioner motivasi belajar skor tertinggi adalah 122 dan skor terendah adalah 58, dengan rata-rata (mean) sebesar 122,82, median sebesar 120, modus 160 dan standar deviasi 26,914.

Tabel 4.2 Sebaran Data Motivasi Belajar pada Mahasiswa semester II Program Studi D III kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten Tahun Ajaran 2010.

Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
----------	-----------	-----------------------

58 – 75	4	6.7
76 - 92	3	5.6
93 -109	12	20.0
110-126	12	20.0
127-143	12	20,0
144-160	17	28,3
Jumlah	60	100 %

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2010



Gambar 4.2. Grafik Histogram Data Motivasi Belajar

Dari grafik tersebut di atas pada variabel motivasi sebagian besar pada nilai kelas interval 144-160 yaitu sebesar 28,30% dan nilai kelas interval terkecil 76-92 sebesar 5,6%.

B. ANALISIS DATA

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan uji statistik korelasi teknik *product moment* yang dikemukakan oleh *pearson*. Teknik korelasi ini digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu ada hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten. Adapun untuk pengujiannya menggunakan bantuan komputer dengan program *SPSS (Statistical Program for Social Science) version 17* sedangkan hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut 4.3.

Tabel 4.3. Hasil Korelasi Antara Variabel Interaksi dengan Motivasi Belajar

		Interaksi Sosial	Motivasi Belajar
Interaksi Sosial	Pearson Correlation	1	.655**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	60	60
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.655**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

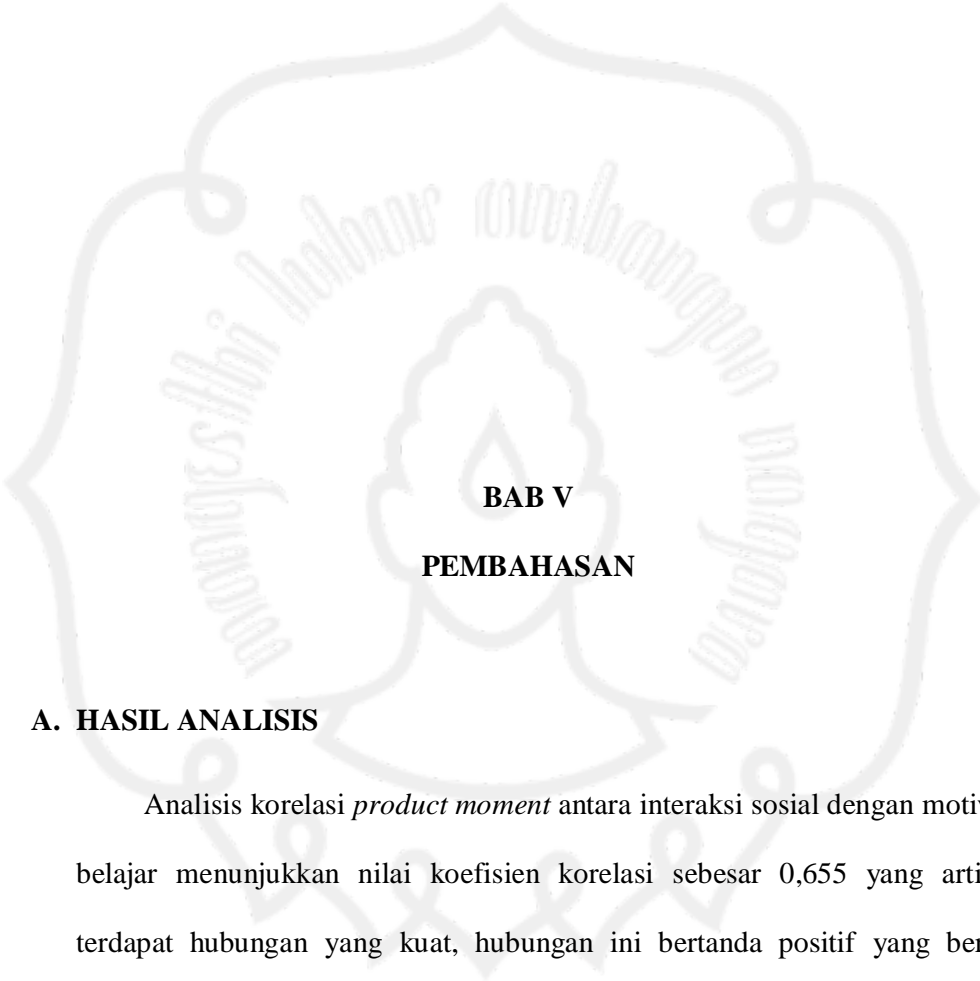
Berdasarkan tabel 4.3 didapat koefisien korelasi atau r_{hitung} variabel interaksi sosial dengan variabel motivasi belajar sebesar 0,655, dengan P_{value} 0,000. Hasil r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} ($59:0,05$) = 0,254. Oleh karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak . Sehingga hipotesis ada hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar mahasiswa semester

II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten diterima.

Nilai koefisien korelasi dari penelitian ini positif yaitu sebesar 0,655 dengan nilai P_{value} 0,000. Selanjutnya untuk menentukan besar kecilnya sumbangan variabel interaksi sosial terhadap motivasi belajar dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan berikut :

$$\begin{aligned} KP &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,655)^2 \times 100\% \\ &= 0,429 \end{aligned}$$

Kesimpulan ada hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar, koefisien korelasi sebesar 0,655 berada pada interval berdasarkan tabel 3.5. Dapat dinyatakan bahwa hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar mahasiswa STIKES Muhammadiyah Klaten kuat, sedangkan besarnya sumbangan efektif interaksi sosial terhadap motivasi belajar adalah 42,9%.



BAB V

PEMBAHASAN

A. HASIL ANALISIS

Analisis korelasi *product moment* antara interaksi sosial dengan motivasi belajar menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,655 yang artinya terdapat hubungan yang kuat, hubungan ini bertanda positif yang berarti semakin tinggi interaksi sosial maka motivasi belajar meningkat.

Nilai koefisien korelasi juga dapat digunakan untuk menentukan besarnya sumbangan interaksi sosial terhadap motivasi belajar. Setelah dilakukan perhitungan didapatkan hasil bahwa interaksi sosial mempunyai sumbangan efektif terhadap motivasi belajar sebesar 42,9%, sedangkan 57,1%

pencapaian interaksi sosial dipengaruhi oleh kemungkinan faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati mahasiswa terhadap lingkungannya. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang mendahului.

Penelitian Lestari (2003) menyatakan bahwa teman-teman sekelas yang sudah memiliki motivasi belajar yang tinggi memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membantu memotivasi siswa yang belum termotivasi belajarnya. Sehingga dengan adanya interaksi saling membantu memotivasi antar teman, terjadi perubahan sikap dari motivasi belajar yang rendah menjadi memiliki motivasi belajar yang tinggi seperti teman-teman yang telah memperoleh prestasi.

Penelitian Diki Retno Yuliani (2009) dalam hasil penelitiannya diperoleh gambaran mahasiswa 52 mempunyai interaksi sosial dalam kategori tinggi dan rendah, masing-masing 80% dan 20%, dapat memberikan pengaruh positif dalam proses belajar mahasiswa, sehingga dapat memperbaiki prestasi belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang mendahului di atas, dikaitkan dengan hubungan interaksi sosial antara mahasiswa dengan mahasiswa di lingkungan institusi pendidikan dengan motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa dengan adanya isosial yang baik antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya dalam institusi pendidikan mempunyai pengaruh dalam mengembangkan aspek sosial dan psikologis, seperti meningkatnya kreatifitas, minat dan motivasi belajar mahasiswa dalam proses kegiatan belajar. Mahasiswa mampu menyalurkan energinya untuk menyelesaikan tugas-tugas

akademis, mengembangkan hubungan sosialnya, memperoleh penghargaan (penerimaan) dari lingkungan sosialnya serta meningkatkan rasa mampu, karena mahasiswa termotivasi untuk memenuhi kekurangan dalam dirinya.

Hasil penelitian juga sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa salah satu faktor lingkungan sosial yang turut berperan dalam proses belajar peserta didik adalah lingkungan institusi pendidikan. Lingkungan institusi pendidikan adalah lingkungan yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik selain lingkungan keluarga (Syah, 2005: 152-153). Interaksi sosial merupakan pengaruh timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok (Soekamto, 2005: 9). Interaksi sosial yang baik (positif) akan mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, sedangkan interaksi sosial yang tidak baik (negatif) mengakibatkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan daya kreasi seseorang.

B. INTERAKSI SOSIAL

Hasil pada variabel interaksi sosial responden paling banyak memiliki skor pada kelas interval 121-128 yaitu sebesar 25%. Hal ini dapat disebabkan karena adanya faktor yang mempengaruhi terbentuknya interaksi sosial. Variabel interaksi sosial antara mahasiswa dengan mahasiswa lain terdiri dari sub indikator imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, kontak sosial, komunikasi

sosial, kerjasama, persaingan, pertikaian dan akomodasi yang tercakup dalam 40 item pernyataan

Mencermati jawaban responden pada kelas interval 121-128, skor nilai setiap item pernyataan rata-rata dapat dijawab dengan baik oleh responden. Sehingga terlihat adanya keterkaitan saling memberi atau menerima pengaruh dari interaksi sosial antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya. Hal ini didukung oleh Dirdjosisworo dalam Syani (2002) yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, kelompok maupun individu dan kelompok. Selain itu, terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang berperilaku dalam sebuah interaksi sosial yaitu lingkungan.

Menurut Sukmadinata (2003) menyatakan bahwa lingkungan institusi pendidikan adalah yang paling utama mempengaruhi pendidikan. Dimana individu khususnya mahasiswa memerlukan hubungan dengan lingkungan yang menggiatkannya, merangsang perkembangannya, atau memberikan sesuatu yang diperlukan. Oleh karena itu, pada umumnya individu manusia (mahasiswa) senantiasa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Dengan demikian, hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal balik yang saling berpengaruh terhadap lingkungan.

Dengan menciptakan interaksi sosial mahasiswa yang baik di lingkungan institusi antara mahasiswa dengan pengajar, mahasiswa dengan mahasiswa lain ataupun dengan karyawan, akan membuat mahasiswa merasa senang, dan

betah berada di lingkungan institusi. Sehingga kegiatan belajar di institusi dapat berjalan dengan baik karena adanya suatu motivasi atau dorongan yang positif dari lingkungan institusi.

C. MOTIVASI BELAJAR

Motivasi belajar adalah suatu daya pendorong ataupun penggerak baik yang ada pada diri individu itu sendiri (intrinsik) ataupun karena berasal dari luar (ekstrinsik) seperti lingkungan. Dari hasil penelitian pada variabel motivasi belajar skor terbanyak responden ada pada kelas interval 144-160 yaitu sebesar 28,30%. Skor jawaban ini terdiri dari 40 item pernyataan yang mencakup sub indikator keseriusan, kreatif, ketekunan, minat, tujuan, harga diri, hukuman, pujian, hadiah, nilai dan akomodasi. Sehingga motivasi merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, ataupun dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan seorang individu berbuat sesuatu. Motivasi tidak dapat dilihat secara tersendiri, karena motivasi senantiasa berjalan secara keseluruhan yang akan memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku individu. Dengan demikian individu mempunyai bermacam-macam motivasi di balik perilaku atau perbuatan yang dia lakukan.

Motivasi menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, sehingga akan berpengaruh dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak melakukan sesuatu.

Teori Bandura (Muhammad 2001:2) menyatakan bahwa perilaku yang dimunculkan individu merupakan hasil dari pengolahan observasinya terhadap lingkungan. Dari lingkunganlah individu mendapatkan banyak informasi yang akan digunakan sebagai dasar perilaku dimasa mendatang. Demikian halnya dengan motivasi yang dimiliki oleh individu, individu mendapatkannya dari pengadopsian motivasi perilaku-perilaku yang dilihat di lingkungan sekitar. Dengan adanya motivasi, akan memberikan arah pada perilaku individu (khususnya mahasiswa dalam sebuah institusi).

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar mahasiswa semester II Program Studi Diploma III Kebidanan STIKES Muhammadiyah Klaten. Koefisien korelasi antara interaksi sosial dan motivasi belajar sebesar 0,655, sehingga terdapat hubungan kuat antara interaksi sosial dan motivasi belajar.

B. SARAN

Sesuai dengan kesimpulan hasil penelitian maka penulis akan memberikan saran sebagai berikut :

1. Tenaga Pendidik terkait hendaknya dapat memberikan motivasi dan lingkungan sosial yang terbaik yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.
2. Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial di lingkungan institusi terutama dengan sesama mahasiswa untuk menumbuhkan motivasi internal (yang dibangkitkan dari diri sendiri) untuk meraih masa depan dan menjadikan hal tersebut sebagai pendorong dan penyemangat dalam belajar.
3. Instansi Pendidikan STIKES Muhammadiyah Klaten diharapkan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik, menciptakan suasana lingkungan sekolah yang nyaman, tenang, dan penuh keakraban sehingga mahasiswa dapat merasa nyaman di sekolah dan mempunyai motivasi yang tinggi.